

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia saat ini perkembangan teknologi telah berkembang sangat pesat dan cepat dalam berbagai bidang, salah satunya adalah internet. Tentunya hal ini dapat memudahkan kegiatan setiap individu sehari-hari, baik dalam proses komunikasi dan meningkatkan interaksi sosial. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) telah mengumpulkan statistik pertumbuhan angka pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan hasil survei penetrasi internet Indonesia tahun 2024 yang dirilis oleh APJII, tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 79,5%. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan dengan periode sebelumnya, kemajuan teknologi Informasi merupakan salah satu pertimbangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (APJII, 2024).

APJII juga memprediksi jumlah pengguna internet di 2025 akan naik 1-2% mencapai 231 juta jiwa, dengan tambahan 6 juta pemakai. Menurut survei yang telah dilakukan oleh APJII, alasan dominan masyarakat Indonesia menggunakan internet adalah untuk mengakses media sosial, menikmati konten hiburan, serta mencari informasi dan berita terkini. Perkembangan teknologi internet yang saat ini sangat dirasakan secara langsung oleh masyarakat adalah kemajuan kemudahan untuk

mendapatkan dan mencari sebuah informasi. Informasi-informasi ini salah satunya bisa diperoleh melalui sebuah media massa yang kini tengah beredar luas.

Media massa mempunyai peran yang penting karena memiliki pengaruh yang besar. Bukan hanya sekedar mampu menyampaikan pesan kepada masyarakat tetapi lebih dari itu karena media menjalankan fungsi yang lebih luas diantaranya yakni mendidik, menginformasikan dan menghibur (Makhshun, 2018). Selain memiliki 3 fungsi penting tersebut media massa sering disebut sebagai "*the fire estate*" (kekuatan keempat) dalam dinamika sosial, ekonomi, dan politik. Peranannya sebagai institusi sangat signifikan dalam membentuk opini publik, yang dapat menekankan berbagai ide, gagasan, dan citra, sehingga dapat diwujudkan dalam konteks yang lebih nyata (Luqmannul, 2021). Peran media massa akan menjadi semakin signifikan apabila terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang ekonomi maupun politik. Dampaknya akan semakin terasa oleh masyarakat, khususnya ketika muncul suatu hal atau perubahan baru.

Pada saat ini perkembangan media massa berlangsung dengan sangat pesat, seiring dengan semakin beragamnya jenis dan bentuknya. Di Indonesia, media massa yang paling diminati oleh publik yakni media cetak dan media elektronik. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Media cetak, seperti surat kabar dan majalah, menghadirkan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar yang dapat dibaca kapan saja. Sementara itu, media elektronik, seperti televisi, radio, dan platform digital, menyampaikan informasi dengan lebih dinamis melalui audio dan visual, memungkinkan penyebaran berita yang lebih cepat dan interaktif (I Made Suyasa,

2020). Perbedaan utama lainnya terletak pada jangkauan dan cara konsumsi. Media cetak cenderung mengandalkan distribusi fisik dan memiliki daya simpan yang lebih lama, sedangkan media elektronik lebih fleksibel, dapat diakses secara *real-time*, dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas dalam hitungan detik. Dengan kemajuan teknologi dan era digital yang semakin berkembang, hadirnya media massa berbasis *online* telah menjadi sumber penyedia informasi yang semakin populer dan telah menjadi bagian dari transformasi media, sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi dan media informasi saat ini.

Menurut laporan GoodStats Indonesia, sebanyak 19% masyarakat Indonesia memilih untuk membayar akses berita *online*, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat pembayaran berita daring terbesar kedua di kawasan Asia Pasifik. Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi berkualitas dan kredibel. Dalam lanskap jurnalisme digital di Indonesia, Detik.com muncul sebagai platform berita daring yang paling diminati, dengan menawarkan beragam informasi terkini yang cepat dan mudah diakses oleh pembaca (GoodStats, 2024).

Portal berita *online* menerapkan beragam perspektif dan pendekatan dalam penyajian berita, yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyajikan pemberitaan masing-masing dan sudut pandang berbeda dalam mengemas berita (Apsari, 2018). Variasi ini tercermin dalam pemilihan sudut pemberitaan, gaya penulisan, struktur narasi, serta strategi *framing* yang berperan dalam membentuk persepsi audiens terhadap suatu peristiwa. Hal ini mengingat portal berita *online* yang sebenarnya

mempunyai karakteristik yang memiliki kesamaan seperti media massa lain yakni sama-sama menyediakan informasi dan berita-berita yang aktual (Gunawan & Setiawan, 2022). Secara ideal, setiap pemberitaan yang disajikan oleh portal berita *online* harus bersifat netral serta mengutamakan kepentingan nasional. Hal ini disebabkan oleh peran strategis portal berita dalam menyampaikan informasi, memberikan edukasi, serta meredam keresahan di tengah masyarakat.

Perbedaan penyampaian suatu berita *online* juga dipengaruhi oleh latar belakang wartawan. Wartawan media massa cenderung menggunakan seperangkat asumsi tertentu yang dapat mempengaruhi pemilihan struktur narasi, judul berita, serta kecenderungan berpihak terhadap individu atau sebuah kelompok tertentu. Meskipun keberpihakan ini sering kali bersifat halus dan tidak selalu disadari, ia tetap berimplikasi pada cara suatu peristiwa dikonstruksi dalam pemberitaan. Asumsi yang digunakan bersifat parsial, karena tidak secara komprehensif mewakili perspektif berbagai pihak (Hamidah, 2019).

Beberapa waktu yang lalu, Indonesia dihebohkan dengan fenomena atau tren yang sedang ramai dipublikasikan dan dibahas oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk dari kegelisahan dan kekecewaan terhadap kondisi negara terkait permasalahan ekonomi, sosial, dan keadilan di dalam negeri sendiri. Tagar #KaburAjaDulu mencerminkan keinginan sebagian masyarakat, terutama generasi muda, untuk mencari peluang yang lebih baik dari segi pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan yang layak di luar negeri. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk biaya

pendidikan yang tinggi, keterbatasan lapangan kerja, dan upah yang dianggap kurang memadai di Indonesia.

Pada awalnya Tagar #KaburAjaDulu muncul dan mulai menyebar luas melalui platform media sosial X, yang sebelumnya dikenal sebagai Twitter. Dalam waktu singkat, tagar ini menjadi viral, digunakan oleh banyak warganet dalam cuitan mereka untuk mengekspresikan keinginan atau ajakan kepada generasi muda agar mempertimbangkan berbagai peluang di luar negeri. Unggahan-unggahan dengan tagar tersebut umumnya berisi dorongan untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan yang lebih layak, atau bahkan sekadar mencoba pengalaman hidup di negara lain.

Dr. Hempri Suyatna, dosen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan UGM, mengungkapkan bahwa fenomena viralnya tagar #KaburAjaDulu merupakan refleksi dari sikap kritis sekaligus bentuk sindiran generasi muda terhadap kondisi sosial dan politik yang berkembang di Indonesia saat ini (Dwina, 2025). Tren ini menunjukkan adanya keresahan di kalangan masyarakat yang merasa bahwa peluang dan kesejahteraan di dalam negeri masih terbatas. Fenomena ini juga mengindikasikan persepsi bahwa negara belum sepenuhnya hadir dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, seperti keterbatasan lapangan kerja, ketimpangan sosial, serta akses terhadap pendidikan dan kesejahteraan yang layak. Oleh karena itu, tagar ini tidak hanya sekadar tren media sosial, tetapi juga dapat dilihat sebagai cerminan dari tuntutan generasi muda akan perbaikan sistem yang lebih berpihak pada kesejahteraan rakyat.

Dalam beberapa tahun terakhir, mencari pekerjaan di Indonesia menjadi tantangan yang semakin kompleks, terutama bagi lulusan baru dan tenaga kerja muda. Tingginya jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang berkualitas, sehingga menyebabkan persaingan yang semakin ketat di berbagai sektor industri karena banyak perusahaan cenderung menetapkan persyaratan pengalaman kerja yang sulit dipenuhi oleh pencari kerja pemula (Frisnoiry et al., 2024). Selain itu, praktik rekrutmen berbasis kekerabatan atau ordal menjadi kendala dalam membuka akses bagi individu dengan kompetensi terbaik untuk memasuki dunia kerja. Sistem seleksi yang tidak sepenuhnya berbasis meritokrasi ini berkontribusi terhadap lambatnya perkembangan inovasi di dalam negeri, karena potensi dan kapabilitas individu sering kali terabaikan akibat dominasi relasi personal dalam proses perekrutan. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya daya saing serta kurangnya dinamika dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat sebanyak 909 ribu individu yang terdaftar sebagai pencari kerja, dengan rincian 479 ribu laki-laki dan 430 ribu perempuan. Namun, jumlah lowongan kerja yang tersedia



Gambar 1. 1 Presentase Pencari Kerja dan Lowongan Kerja (2022-2024)

hanya mencapai 630 ribu, sehingga menyisakan sekitar 279 ribu pencari kerja yang belum berhasil terserap ke dalam pasar tenaga kerja.

Melansir Kompasiana.com, terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri sendiri membuat banyak ilmuwan muda kurang tertarik untuk berkarier di Indonesia (Arif, 2025). Kondisi ini mendorong banyak masyarakat untuk mencari peluang di luar negeri yang menawarkan fasilitas dan dukungan riset yang lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan risiko *brain drain* bagi negara Indonesia ini sendiri. Dan apabila tren *brain drain* ini akan terus berlanjut, Indonesia akan berpotensi menghadapi berbagai tantangan serius. Kehilangan tenaga profesional di sektor-sektor strategis seperti kesehatan, pendidikan, dan teknologi yang tidak hanya menghambat inovasi, tetapi juga melemahkan daya saing nasional.

Tidak hanya itu migrasi tenaga kerja ke luar negeri juga berpotensi memperlebar kesenjangan antara negara maju dan negara berkembang, yang nantinya akan menyebabkan Indonesia semakin tertinggal dalam kompetisi global. Jika tidak diatasi dengan kebijakan yang mendukung retensi dan pemberdayaan tenaga ahli, tren ini dapat menghambat kemajuan teknologi, inovasi, dan kemandirian ekonomi nasional. Dengan demikian, apabila fenomena “*Kabur Aja Dulu*” tidak direspons secara strategis melalui kebijakan yang tepat, kondisi ini berpotensi memperburuk ketimpangan tenaga kerja di dalam negeri.

Dalam kaitannya dengan fenomena ini, portal berita *online* memiliki peran aktif dalam memberikan informasi serta memperbarui perkembangan terkini terkait peristiwa tersebut. Bahkan, fenomena ini telah menjadi *headline* di berbagai media

online. Keberadaan portal berita *online* memungkinkan wartawan untuk mengonstruksi dan menyajikan informasi secara sistematis, sehingga memudahkan khalayak dalam memahami serta mengakses berita yang disampaikan. Pesatnya pertumbuhan media ini membuat media arus utama saling bersaing untuk meningkatkan audiens (Riskha Fabriar et al., 2023).

Portal berita *online* dipilih sebagai objek penelitian karena saat ini masyarakat semakin intens memanfaatkan internet sebagai sarana utama untuk mengakses informasi, namun di balik arus yang dapat dengan mudah diakses, portal berita *online* juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak disertai dengan tingkat literasi yang memadai di mana arus informasi yang berlebihan mengakibatkan bercampurnya fakta dengan teori konspirasi dan hoaks, sehingga dapat mempersulit masyarakat dalam memperoleh informasi yang valid dan terpercaya (Melisa, 2023). Oleh karena itu, masyarakat perlu menjadi netizen yang cerdas dengan memiliki kemampuan dalam memilah serta mengidentifikasi informasi yang valid dan membedakannya dari hoaks atau berita yang tidak benar.

Portal berita *online* mengkonstruksi berita fenomena “*Kabur Aja Dulu*” melalui proses pembedaan (*framing*) yang disesuaikan dengan kebijakan redaksi, berita dikonstruksi secara mendalam guna menciptakan pengaruh tertentu terhadap audiens. Fenomena “*Kabur Aja Dulu*” di konstruksi oleh portal berita *online* yaitu Detik.com dan Kompas.com. Alasan peneliti memilih kedua portal berita *online* tersebut adalah karena Detik.com menjadi peringkat nomor satu situs web penerbit berita yang paling

banyak dikunjungi di Indonesia pada bulan Februari 2025, disusul oleh Kompas.com yang menempati peringkat ketiga per Februari 2025 (Similarweb, 2025).

Pertimbangan lainnya yaitu karena portal berita *online* Detik.com kecenderungan kontra terhadap fenomena “*Kabur Aja Dulu*” di kalangan masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dari penyajian beberapa berita Detik.com periode Februari 2025. Sedangkan Kompas.com cenderung pro terhadap fenomena tersebut, hal ini juga dibuktikan dari penyajian berita Kompas.com pada periode Februari 2025. Dengan demikian, pemilihan kedua portal berita *online* tersebut dilandasi dengan tujuan untuk membandingkan sudut pandang masing-masing dalam memberitakan fenomena “*Kabur Aja Dulu*” serta menganalisis bagaimana kedua media tersebut membingkai isu yang ada dalam pemberitaannya.

Analisis *Framing* model Robert Entman merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji bagaimana kedua portal berita *online* mengonstruksi pemberitaan terkait fenomena “*Kabur Aja Dulu*” di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, karena elemen yang di seleksi mempengaruhi pertimbangan kedua portal berita *online* dalam memaknai fenomena tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan mengangkat judul “Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan “*Kabur Aja Dulu*” Pada Media *Online* Detik.com dan Kompas.com Periode Februari 2025”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembingkaihan (*framing*) yang dilakukan oleh Detik.com dan Kompas.com terhadap fenomena “*Kabur Aja Dulu*” ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembingkaihan berita terkait fenomena “*Kabur Aja Dulu*” dilakukan oleh portal berita *online* Detik.com dan Kompas.com.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian idealnya memberikan kontribusi baik dari sisi teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagaimana dijabarkan pada berikut.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan rumusan masalah yang telah dirumuskan, serta memperkaya wawasan dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan *framing* terhadap fenomena “*Kabur Aja Dulu*”. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak lain, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih konstruktif di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang komprehensif kepada pembaca terkait permasalahan yang berhubungan dengan pembungkaman fenomena “*Kabur Aja Dulu*” tanpa melukai dan menyinggung pihak lain.